

**KEKERASAN (SEKSUAL) DALAM DRAMA *A STREETCAR NAMED DESIRE* KARYA TENNESSEE WILLIAMS TINJAUAN ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN DIJK**

***THE VIOLENCE (SEXUAL) IN THE DRAMA OF A STREETCAR NAMED DESIRE BY TENNESSEE WILLIAMS CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS VAN DIJK MODEL***

**Eka Susylowati<sup>a</sup>, Anak Agung Ayu Dian Andriyani<sup>b</sup>, Mahdi Ahmad<sup>c</sup>**

<sup>a</sup> Universitas Trunojoyo Madura

Jalan Raya Telang, Kecamatan Kamal, Bangkalan, Jawa Timur

Pos-el: eka.susylowati@trunojoyo.ac.id

<sup>b</sup> Universitas Mahasaraswati Denpasar

Jalan Kamboja Nomor 11A, Dangin Puri Angin, Denpasar

Pos-el: Agungdianjegang@unmas.ac.id

<sup>b</sup> Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami Nomor 36, Kentingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

Pos-el: mahdiphenk0719@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potret realitas sosial masyarakat Amerika yang berkaitan dengan masalah kekerasan seksual dalam drama *A Streetcar Named Desire*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menunjukkan data secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Van Dijk. Data dalam penelitian ini berasal dari drama *A Streetcar Named Desire*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan sosiokultural masyarakat Amerika penuh dengan kekerasan, judi, dan seks. Melalui analisis Van Dijk tersebut dapat disimpulkan bahwa konstruksi wacana drama *A Streetcar Named Desire* dengan kekerasan sebagai satu tema merupakan teks yang terkonstruksi dari fenomena sosiokultural di Amerika. Kentalnya budaya patriarki di Amerika merupakan konteks sosial yang melatarbelakangi penciptaan teks dengan tema kekerasan dalam drama *A Streetcar Named Desire* ini. Dalam konteks ini, pengarang dengan kehidupan keluarga yang penuh dengan kekerasan dapat digambarkan dalam kehidupan dalam drama tersebut. Kehidupan keluarga seperti itu merupakan representasi kehidupan keluarga di Amerika yang penuh dengan masalah kekerasan.

Kata kunci: kekerasan, *A Streetcar Named Desire*, analisis wacana kritis model Van Dijk

**Abstract**

*This study aims to describe the portrait of social reality in American society related to sexual violence in the drama of A Streetcar Named Desire. In this study, a qualitative method is used to show the data descriptively using the Van Dijk model of critical discourse analysis approach. The data in this study comes from the drama of A Streetcar Named Desire. The data is collected using the observation method, then continued with the note taking technique. The results of this study indicate that the sociocultural life of American society is full of violence, gambling and sex. Through Van Dijk's analysis, it can be concluded that the discourse construction of A Streetcar Named Desire with violence as a theme is a text constructed from sociocultural phenomena in America. The strong patriarchal culture in America is the social context behind the creation of texts with the theme of violence in the drama of A Streetcar Named Desire. In this context, an author*

*with a family life full of violence can be described in the life in the drama. Such family life is a representation of family life in America that is full of the violence.*

*Keywords: violence, A Streetcar Named Desire, critical discourse analysis of Van Dijk model*

## 1. Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu produk budaya masyarakat. Karya sastra sudah hadir dalam kehidupan seiring dengan perjalanan sejarah umat manusia. Pada masyarakat yang belum mengenal tulisan pun sudah mengenal sastra khususnya pada tataran praktis. Teori sastra bermunculan sebagaimana teori bahasa yang juga bermunculan. Bahasa dan sastra merupakan dua entitas yang selalu bertalian antara satu dengan yang lainnya. Karya sastra dapat diklasifikasikan menurut beberapa aspek baik dari jalan ceritanya, cara penyampaiannya, maupun dari jenisnya yang umumnya disebut dengan genre sastra. Dari aspek jenis atau genre sastra, karya sastra dapat dibagi menjadi prosa, puisi, dan drama. Karya sastra baik prosa, drama, maupun puisi tentu menggambarkan realitas sosial yang diciptakan dengan syarat kesusastraannya. Dengan arti lain, karya sastra merupakan gambaran realitas yang sudah mengalami proses imajinasi. Karya sastra tidak dapat berdiri sendiri tanpa faktor luar yang ikut membantu dalam konstruksinya. Faktor luar tersebut merupakan realitas-realitas sosial, budaya, dan faktor lainnya.

Realitas-realitas dalam karya sastra merupakan realitas yang juga terdapat dalam kehidupan masyarakatnya terutama pada masyarakat di mana penulis memproduksi karya sastra tersebut. Realitas sosial yang digambarkan dalam karya dapat berupa ketidakadilan sosial, seks, budaya, percintaan, kekerasan, dan lain sebagainya. Realitas yang digambarkan oleh seseorang pengarang dalam karyanya merupakan realitas yang telah dibaca, didengar, dilihat ataupun dialami langsung oleh pengarang yang digambarkan ulang dengan daya imajinasi yang dimiliki oleh pengarang yang didukung dengan kemampuan berbahasa yang tinggi. Hal ini disebabkan medium yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa. Tanpa kemampuan bahasa yang baik, karyanya belum tentu baik dimata pembaca atau penikmat sastra.

Peristiwa dalam karya sastra merupakan refleksi peristiwa yang ada di masyarakat yang dialami oleh para tokoh sebagai representasi anggota masyarakat yang mengalami di dunia nyata. Jika suatu karya sastra lahir pada suatu masa, tentu akan mencerminkan realitas sosial yang ada di masa tersebut. Sastra juga merupakan gambaran realitas sejarah suatu bangsa. Hal ini senada dengan penyampaian Taufik Ismail bahwa belajar sejarah tidak harus membaca buku sejarah. Dengan membaca tokoh, peristiwa dan latar sastra yang berlatar peristiwa tertentu, pembaca akan diajak berpikir dan bersentuhan dengan sejarah (Djojusubroto & Kinanti, 2006). Drama, dilihat dari konstruksinya berbeda dengan prosa dan puisi. Drama lebih menonjolkan sifat dialogisnya atau percakapan tokoh-tokoh di dalamnya. Karakteristik lain yang membedakan drama dengan puisi atau prosa adalah drama dapat dipentaskan, selain untuk dibaca pada waktu masih berbentuk naskah. Penikmat drama selain membaca drama sebagaimana membaca puisi atau prosa lain, dapat juga menyimak ketika dipentaskan. Seiring perkembangannya, drama dan prosa juga difilmkan sehingga penikmatnya berjumlah lebih banyak dibandingkan dengan sebelum difilmkan, terutama pada masyarakat dengan tingkat literasinya yang masih rendah seperti di Indonesia. Misalnya, roman *Tenggelamnya Kapal Van der Wick*, sebagian besar baru mengetahui dan menikmatinya setelah difilmkan. Padahal karya besar Hamka ini sudah diciptakan sejak lama.

Salah satu realitas sosial yang sering digambarkan dalam karya sastra termasuk dalam drama merupakan masalah kekerasan dan seksualitas. Terkadang, kedua masalah tersebut disampaikan pengarang melalui karyanya secara terpisah, bahkan ada yang menggabungkannya, yakni kekerasan yang berkaitan dengan seks atau masalah seksualitas yang diwarnai dengan kekerasan. Kedua realitas sosial ini, terutama kekerasan murni

pada dasarnya sudah diterapkan dalam kehidupan manusia atau masyarakat awal yang menghuni bumi ini hingga saat ini. Dari masyarakat yang belum beradab hingga masyarakat yang sudah modern dalam berbagai aspek kehidupan. Angka kasusnya bertambah meningkat dengan bentuk bervariasi. Hal ini menandakan bahwa masalah kekerasan dan seks lebih khususnya kekerasan seksual merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat.

Permasalahan kekerasan seksual sudah lama disoroti oleh berbagai kalangan, baik dari kalangan atas seperti pejabat tinggi negara, praktisi hukum, akademisi hingga kelas masyarakat dari golongan yang paling bawah. Peristiwa kekerasan atau pelecehan seksual ini tidak hanya terjadi pada ranah tertentu, melainkan juga melibatkan berbagai kalangan dari latar belakang yang sudah disebutkan tadi. Banyak sastrawan di berbagai penjuru dunia, tidak terkecuali di Indonesia pun banyak yang mengungkapkan masalah kekerasan (seksual) melalui karya-karyanya (baik dalam bentuk prosa atau novel, drama atau puisi). Misalnya di Indonesia, dapat dilihat pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Tour atau *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy meskipun masalah kekerasan seksual tidak menjadi isu utama yang ditonjolkan oleh pengarang. Sastrawan di negara maju seperti Amerika Serikat juga banyak memotret permasalahan ini, salah satunya adalah Tennessee Williams melalui karya *A Streetcar Named Desire* yang bergenre drama. Karya ini merupakan karya yang utama Williams yang hadir dan mendapatkan penghargaan drama terbaik pada tahun 1959 setelah dua tahun dituliskan. Perbedaan drama Williams dengan *Gadis Pantai* dan *Perempuan Berkalung Sorban* adalah karya Williams menonjolkan bentuk kekerasan jauh lebih kental baik kekerasan fisik maupun verbal. Sekali lagi, karya sastra tidak terkecuali drama tentu juga memotret masalah-masalah sosial dalam masyarakat Amerika Serikat pada saat itu. Drama dalam konteks kewacanaan merupakan teks atau wacana yang lebih khusus lagi disebut sebagai wacana drama (*dramatic discourse*). Sebagai wacana, drama ini juga berisi

pandangan, ideologi atau sesuatu yang ingin disampaikan atau digambarkan oleh penulis kepada pembaca atau penikmatnya. Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi ide atau gagasan dalam penelitian ini, di antaranya Penelitian yang sudah dilakukan oleh Tenriawati (2018) yang berjudul “Representasi Korban Kekerasan dalam Teks Berita Daring Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis”. Dalam penelitian tersebut, dikaji representasi korban kekerasan dalam teks berita daring di Tribun Timur. Tenriawati melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk strategi wacana yang digunakan oleh wartawan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk berita dalam kata yang mengandung strategi wacana inklusif berupa strategi wacana nominasi dan identifikasi. Teks nominasi tampak pada korban kekerasan laki-laki yang menampilkan apa adanya, sedangkan strategi identifikasi lebih terlihat pada korban kekerasan perempuan sebagai pihak yang tak berdaya. Korban laki-laki dalam teks berita daring di Tribun Timur cenderung lebih dilindungi, dibandingkan dengan korban perempuan. Hal ini disebabkan wartawan di Tribun Timur masih menganut ideologi patriarki. Penelitian tersebut setidaknya memberikan gambaran kepada peneliti berkaitan dengan kekerasan meskipun berbeda dengan media yang digunakan.

Abdullah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Wacana Sara Mills tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan” memusatkan bagaimana perspektif media dalam memberitakan masalah kekerasan perempuan dalam rumah tangga dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills yang dimuat pada media *online* kumparan. Data dalam penelitian ini terdiri atas lima judul berita kekerasan terhadap perempuan, yaitu “Sering Ditanyai Usai Keluar Rumah, Suami Aniaya Istri hingga Tewas”; “Belum 3 Bulan, Ada 7 Kasus Kekerasan terhadap Perempuan”; “Seorang Suami di Sikka Pukul Istri hingga Kepala Bocor Usai Cekcok”; “Gara-Gara Rebutan Remote TV, Suami Tega Hajar Istri hingga Berdarah”; dan “Aniaya Istri dan Anak Pakai Pisau, Pria di

Pasuruan Diamankan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan sebagai objek tulisan karena perempuan pada teks berita tersebut selalu mendapat perlakuan kasar dalam bentuk adu mulut dan mendapat tusukan pisau berulang kali serta pukulan hingga berakibat pada kematian. Namun, dalam beberapa kesempatan media *online* Kumbaran juga memperlihatkan perempuan sebagai subjek yang merepresentasikan dirinya dalam tulisan tersebut. Dengan demikian, media *online* kumbaran dapat memberitakan wacana soal perempuan memiliki perspektif tersendiri yang dapat melukiskan perempuan sebagai korban yang dijelaskan dalam teks tersebut dan juga mendapati perempuan mewakili subjek dalam teks berita. Yulianti (2020) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Terhadap Berita Kriminal Pembunuhan Wayan Mirna Salihin (Dengan Pendekatan Sara Mills)”. Artikel tersebut bertujuan untuk menganalisis pemberitaan di media *online* mengenai kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin pada tahun 2016. Data berupa teks berita kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin pada dua media *online* yaitu liputan 6.com dan tempointeraktif.com. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedudukan perempuan kasus pembunuhan dalam teks berita selalu berada pada posisi terdeskriminasi, yaitu selalu menduduki peran sebagai objek pemberitaan sehingga berada pada posisi lemah dalam pemaknaan khalayak dalam teks. Di sisi lain, posisi laki-laki dalam teks berita tersebut selalu memiliki peran memengaruhi bagaimana perempuan ditampilkan karena kedudukannya sebagai subjek penceritaan yang dengan leluasa memengaruhi pemaknaan pada khalayak. Sementara itu, pembaca dominan pada teks berita pada kasus tersebut, pembaca diposisikan sebagai pihak laki-laki. Hura, Madaf dan Ramadhan (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemosisian Pelaku dan Korban dalam Berita Kriminal Tentang Pembunuhan di Berita Online Tribun News.com” menganalisis penggunaan teori inclusion Theo Van Leeuwen dalam berita kriminal pembunuhan di berita *online* Tribun News.com. Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis wacana model Theo Van Leeuwen. Hasil penelitian ini dapat

disimpulkan bahwa terdapat lima judul berita dengan menggunakan teori Theo Van Leeuwen, di antaranya objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi. Dari teori tersebut, dapat dijelaskan bahwa dalam menulis berita kriminal mengenai di berita *online* Tribun News.com, wartawan tidak memarginalkan korban. Dalam membuat judul berita, wartawan tetap menyembunyikan pelaku. Penyembunyian pelaku oleh wartawan dilakukan dengan menggunakan kalimat pasif dalam judul berita.

Saleh (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Wacana Kritis”Hukuman Salah Alamat” pada Acara Mata Najwa” mendeskripsikan teks yang dikonstruksi oleh Najwa Shihab pada acara Mata Najwa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *pertama*, analisis struktur makrodialog interaktif “Hukuman Salah Alamat” secara garis besar membahas tentang kasus Baiq Nuril yang menjadi korban kasus pencemaran nama baik. *Kedua*, berdasarkan analisis super struktur, dialog tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian yang terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup. Pada bagian pendahuluan berupa narasi yang disampaikan oleh Shihab (Najwa Shihab) untuk mengantarkan dialog, bagian isi, yaitu fakta-fakta berupa rekaman video dan hasil wawancara Shihab dengan narasumber. Bagian penutup merupakan narasi yang disampaikan oleh Shihab secara puitis untuk menyimpulkan hasil dialog dan harapan-harapan yang berkaitan dengan UU ITE. *Ketiga*, pada analisis struktur mikro ditemukan bahwa terdapat beberapa metafora yang digunakan oleh Shihab. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan potret realitas sosial masyarakat Amerika Serikat terkait masalah kekerasan seksual yang dialami perempuan yang diilustrasikan melalui tokoh utamanya dalam karya drama tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bagaimana gambaran faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya praktik kekerasan yang dilakukan tokoh *antagonist* (Stanley Kowalsky) terhadap tokoh *protagonist* (Blanche Dubois) serta dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut.

### 1.1. Konsep Kekerasan Seksual

Seksualitas merupakan manifestasi dari eksistensi manusia sebagai *homo sexualis*, yaitu memiliki potensi diri hasrat untuk melakukan aktivitas seksual. Potensi ini merupakan pembawaan sejak lahir dan tidak dimiliki oleh generasi tertentu namun sejak manusia pertama ada. Adam dan Hawa dalam sejarah umat manusia dalam perspektif agama sudah mengekspresikan dalam potensi tersebut ketika mereka dipertemukan. Perwujudan dari aktivitas seksual ini yang disimbolkan dengan mengonsumsi buah *khuldi*. Di dalam perjalanan sejarah selanjutnya hingga saat ini, hubungan seks dilakukan dengan berbagai beberapa tujuan, di antaranya untuk memiliki keturunan. Aktivitas seks dengan tujuan ini biasanya dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah. Tujuan yang lain adalah untuk kesenangan batin. Aktivitas seks dalam tujuan ini adalah untuk tujuan relasional. Hal ini mengandung arti bahwa aktivitas seksual yang dilakukan oleh pasangan hanya untuk mengeratkan hubungan satu dengan yang lain. Biasanya, dilakukan oleh pasangan suami istri tanpa maksud untuk memiliki anak.

Selain libido yang merefleksikan manusia sebagai *homo sexualis* ini, manusia juga memiliki potensi diri yang lain, yaitu potensi untuk berbuat jahat atau merugikan orang lain. Potensi untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat menjadikan manusia juga disebut sebagai *homo animous*. Salah satu penyimpangan sebagai bentuk *homo animous* ini adalah melakukan tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan merupakan tindakan yang dapat melukai orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Djawani (2001) yang menjelaskan bahwa kekerasan merupakan perilaku yang keras, yakni dapat menyebabkan orang lain mengalami luka secara fisik atau merusak barang milik orang lain. Pandangan ini menunjukkan bahwa kekerasan hanya dipandang sebagai masalah fisik, yang dilakukan secara fisik dan tentu juga berdampak secara fisik. Bertolak dari pandangan tersebut, kebanyakan orang tidak memandang bahwa tindakan keras yang dilakukan tidak secara fisik tidak dianggap

sebagai tindakan kekerasan. Hal ini berbeda dengan Djawani, pendapat Mirda (2007, hlm. 14) menegaskan bahwa pada dasarnya kekerasan adalah seluruh bentuk perilaku verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau sekelompok orang lain yang menyebabkan efek negatif secara fisik, emosional, dan psikologis pada pihak sasaran (korban). Menurut Mirda, kekerasan tidak hanya dipandang secara fisik tetapi juga dilihat dari sisi psikologis juga. Dari penjelasan tersebut, kekerasan seksual merupakan segala bentuk aktivitas seksual yang mengandung unsur kekerasan di dalamnya. Dampak dari kekerasan seksual ini pun terjadi secara fisik maupun psikis.

Pemerksaan merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang berskala tinggi. Kekerasan seksual atau pemerksaan ini dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan dengan melihat siapa saja. Hal ini dapat terjadi di ruang publik atau domestik serta tidak mengenal waktu. Korban dan pelaku bisa siapa saja, umumnya pelaku merupakan orang yang berhubungan dekat dengan korban. Kekerasan yang terjadi pada ranah publik biasanya dilakukan oleh teman atau pacar, tetangga, dan lain sebagainya. Hampir semua korban adalah perempuan. Sementara kasus yang terjadi pada ranah domestik atau keluarga biasanya orang-orang yang masih berhubungan keluarga dengan korban. Bahkan, tidak menutup kemungkinan suami dan istri. Hanya saja, kekerasan seksual yang dilakukan oleh suami terhadap istri biasanya disebut *marital rape*, *spousal rape*, dan *rape in marriage*, ini tidak terlalu mendapat perhatian banyak kalangan. Tidak berarti bahwa kasus tersebut jarang terjadi dalam masyarakat. Salah satunya adalah tempat kejadian yang berlangsung pada ranah privasi. Ketika ramainya diskusi berkaitan dengan kasus kekerasan seksual ini, termasuk penerapan hukum kebiri bagi pelaku, kasus yang sama pun juga bermunculan. Misalnya, di Tangerang terdapat seorang wanita berusia 18 tahun yang merupakan pegawai pabrik, pada hari Jumat 13 Mei ditemukan tergeletak mati dalam keadaan telanjang di kamar kosnya. Selain itu, di Pemalang dikabarkan dua gadis

berusia 18 tahun diperkosa oleh sekelompok pemuda yang berakibat salah satu korbannya meninggal dunia (lihat pada harian *Jogja.com*). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah kekerasan seksual merupakan masalah yang sangat serius. Penyakit sosial ini terjadi setiap saat. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan yang lebih cepat dan tepat guna untuk mencegah berulangnya kasus yang sama.

#### **a. Motif Tindak Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual dapat terjadi dengan berbagai jenis motif atau faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, di antaranya aspek pelaku, korban, sosial, dan budaya. Dari aspek pelaku, terkadang dipengaruhi kondisi psikologis, misalnya dorongan jiwa yang tinggi untuk berhubungan seksual. Kondisi kejiwaan seperti ini pun bisa terbangun disebabkan hal-hal tertentu, misalnya sering mengonsumsi objek-objek yang bernuansa pornografi, mabuk hingga menyebabkan kontrol emosi jiwa rendah atau disebabkan kelainan. Dari aspek korban, biasanya karena tidak berdaya sehingga mereka menjadi korban dalam kasus kekerasan seksual. Dalam konteks ini perempuan dan anak-anak berpotensi menjadi korban kekerasan. Kelemahan korban pada umumnya dapat ditinjau dari segi fisik dan psikologis. Secara fisik, korban tentu akan lebih lemah dari pelaku sehingga peluang untuk melawan sangat kecil. Secara psikis, perempuan mudah dirayu karena pada umumnya pelaku merupakan orang yang dekat dengan korban atau memiliki hubungan tertentu seperti pacaran. Dari aspek sosial, korban biasanya berstatus sosial lebih rendah dari pelakunya. Hubungan atas bawah inilah yang membentuk ketergantungan korban kepada pelaku. Misalnya, hubungan ustaz dengan santrinya, dosen dengan mahasiswa, atasan dengan bawahan, guru dengan siswa, majikan dengan pembantu, suami dengan istri, dan lain sebagainya. Hubungan sosial antara pelaku dengan korban yang dekat ini menjadi faktor yang sangat berpengaruh terjadinya kasus kekerasan seksual sebab kedekatan membuat korban kehilangan mawas diri. Sementara itu, pada sisi pelaku merupakan

peluang untuk bertindak (lihat Irfan dan Wahab, 2012, hlm. 71).

Selanjutnya, faktor budaya merupakan faktor yang menjadi alasan umum dalam berbagai praktik-praktik penyimpangan sosial termasuk kekerasan seksual ini. Akan tetapi, faktor budaya ini tidak secara langsung menjadi penyebab. Pada dasarnya, faktor budaya menjadi landasan utama setiap tindakan kekerasan atau segala bentuk penyimpangan sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat terutama yang menjadikan perempuan sebagai pihak yang dirugikan. Faktor budaya, khususnya budaya Timur memandang seks sebagai hal yang tabu sehingga wacana tentang seks selalu dihindari dalam berkomunikasi sehari-hari secara terang-terangan. Bagi masyarakat Timur membicarakan seks adalah hal yang tabu. Oleh karena itu, mereka tidak membahas secara terbuka. Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, bentuk budaya yang dapat membuat orang dapat mengakses materi-materi yang bernuansa pornografi dengan mudah melalui internet, kaset CD, gambar, dan lain sebagainya. Di samping itu, banyak karya sastra yang begitu sulit untuk dibendung penyebarannya. Faktor sistem budaya yang bersifat patriaki pada dasarnya menjadi faktor utama. Dalam sistem budaya patriaki terdapat ketidakseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan. Perempuan diposisikan sebagai makhluk yang didominasi oleh laki-laki. Perempuan tunduk terhadap laki-laki, bahkan sampai pada tingkat yang lebih buruk, yaitu sebagai objek pemuasan seksual laki-laki. Seiring dengan budaya patriarki ini, Adeney memberikan penjelasan bahwa banyak negara patrialistik menjadikan sistem ini sebagai salah satu alasan utama praktik-praktik kekerasan seksual. Namun, lebih spesifik didukung dengan sikap perempuan itu sendiri. Dalam hal ini seperti cara bertutur, cara berpakaian, dan cara bertingkah (2005, hlm. 290).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi suatu tindakan kekerasan seksual karena saling mendukungnya faktor-faktor yang dijelaskan. Faktor budaya patriarki, sebagai faktor utama, memosisikan pihak yang lemah (anak dan perempuan) sebagai korban

dan faktor ini pula yang terkadang menjadikan korban sebagai pihak yang selalu disalahkan di setiap kasus kekerasan dan seks.

**b. Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Korban**

Masalah kekerasan seksual terutama pemerkosaan merupakan masalah yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Masalah ini harus ditangani secara serius oleh semua elemen. Hal ini karena memiliki dampak yang sangat kompleks baik secara fisik maupun psikis. Dampak yang dialami oleh para korban kekerasan seksual dapat berupa kerusakan secara fisik dan juga secara psikologis. Kerusakan secara fisik misalnya kehamilan yang tidak diinginkan, luka-luka baik luka pada organ seksual maupun pada bagian tubuh yang lain. Hal ini terjadi karena biasanya korban dengan pemukulan dan kekerasan lainnya hingga terkadang berakhir dengan kematian korban. Dampak psikologis yang dialami korban seperti meningkatnya rasa takut baik rasa takut dalam kehidupan sosial terkait keamanan dirinya maupun rasa takut dalam hubungan seksual yang normal selanjutnya.

**1.2. Drama A Streetcar Named Desire**

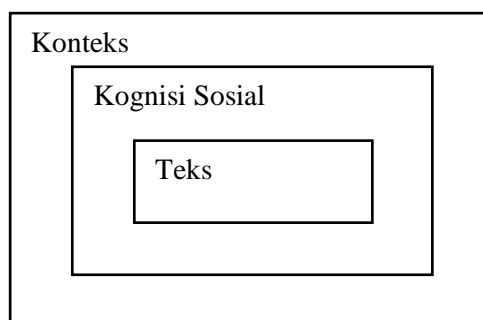
Drama *A Streetcar Named Desire* merupakan karya utama dari karya-karya yang lainnya. Drama ini diluncurkan pada tahun 1947, dua tahun setelah perang dunia selesai. Tema yang dominan dalam drama tersebut adalah kekerasan. Gambaran realita hidup yang dialami oleh Williams dan saudaranya dalam kehidupan keluarga. *Setting* dalam cerita drama ini di New Orleans. Gambaran kota yang berbeda dengan kota-kota lainnya di Amerika Serikat. Di bawah ini adalah tokoh-tokoh utama dan penokohnya.

Tokoh	Penokohan
Blanche Dubois	Kakak Stella yang mengalami kerapuhan hidup. Pada kenyataannya karena terpengaruh masa lalu yang menyedihkan. Hidup penuh angan akan bertemu dengan seorang laki-laki yang baik dalam hidupnya. Blanche digambarkan

	mengalami masalah kejiwaan yang serius bagi lingkungan sosialnya setelah diperkosa oleh Stanley.
Stella Dubois	Istri Stella yang sedang hamil. Seorang perempuan yang sangat tergantung kepada suaminya.
Stanley Kowalsky	Mantan tentara, suami Stella yang sangat arogan. Sosok yang egois dan menjadi eksekutor bagi kehidupan Blanche selanjutnya. Stanley digambarkan sebagai sosok yang kasar dan melakukan berbagai tindakan kekerasan dalam keluarganya dari kekerasan verbal sampai dengan pemerkosaan terhadap Blanche.
Mitch	Teman bermain poker Stanley yang sempat dekat dengan Blanche.
Eunice	Tetangga di apartemen

**1.3. Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk**

Analisis wacana kritis adalah sebuah pendekatan dalam menganalisis sebuah teks dalam konteks sosial dimana teks tersebut diproduksi. Wacana, oleh Van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari model analisis Van Dijk ini adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke arah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Model analisis Van Dijk tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Penjelasan mengenai ketiga dimensi, yakni analisis sosial melihat bagaimana suatu teks tersebut dihubungkan lebih jauh dengan struktur dari teks; kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks tersebut diproduksi oleh individu atau kelompok pembuat teks atau cara memandang suatu realitas melahirkan suatu teks tertentu; dan konteks sosial melihat bagaimana suatu teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan metode kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan apa adanya dan memahami makna dibalik yang tampak (Arikunto, 1998; Sugiyono, 2013). Data dalam penelitian ini bersumber dari drama *A Streetcar Named Desire*. Dalam analisis wacana, karya sastra drama disebut dengan dramatik *discourse* karena drama terdiri dari dialog atau percakapan para tokoh. Oleh karena itu, datanya berbentuk dialog atau percakapan. Data yang berbentuk dialog tersebut akan diseleksi dan diklasifikasikan data yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu data-data yang berkaitan dengan tindak kekerasan, motif, serta dampak dari tindak kekerasan terhadap korban yang digambarkan dalam karya besar Tennessee Williams ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa pada drama (Eriyanto, 1993). Adapun teknik catat dilakukan oleh penulis dengan mencatat dan mengidentifikasi data yang berkaitan dengan kekerasan seksual dan dampak kekerasan seksual. Tahap selanjutnya adalah analisis data yang dilakukan dengan beberapa tahap. Pada tahap ini peneliti mengklasifikasikan data sesuai dengan strukturnya, kata-kata, dan kalimat, serta konteks yang mengandung unsur kekerasan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Faktor utama dalam praktik kekerasan terhadap perempuan tidak terlepas dari cara pandang

laki-laki terhadap perempuan. Cara pandang yang memosisikan perempuan sebagai makhluk kelas kedua, sedangkan laki-laki sebagai makhluk yang dominan. Pandangan seperti ini membentuk dan membagi peran laki-laki dengan perempuan yang berbeda dalam kehidupan sosial. Pandangan tersebut sudah tumbuh sejak awal makhluk bernama manusia (laki-laki dan manusia) menjalankan kehidupan di bumi ini. Pandangan ini didukung oleh berbagai fakta seperti secara fisik, laki-laki lebih kuat daripada perempuan. Dengan kekuatan ini, terjadi pembagian aktivitas berbeda-beda pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik akan dilakukan oleh laki-laki demikian sebaliknya.

Pada proses hidup selanjutnya dalam sejarah umat manusia, kondisi tersebut berimbas tidak hanya pada semua aspek kehidupan, akan tetapi dalam pekerjaan juga dibutuhkan kekuatan fisik. Sebaliknya, yang tidak membutuhkan fisik juga demikian. Keadaan ini masih terus berlanjut baik sadar maupun tidak sadar telah diwariskan dari generasi satu ke generasi berikutnya sehingga berterima dalam masyarakat dan menjadi budaya. Dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam aspek budaya biasanya disebut dengan sistem budaya patriaki. Dalam drama *A Streetcar Named Desire* ini digambarkan oleh pengarang bahwa budaya patriaki merupakan aktor konseptual praktik kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Pandangan ini juga yang seolah melegalkan segala tindakan kekerasan laki-laki sebagai makhluk superior. Sebaliknya, perempuan yang hanya dengan pasrah atas segala tindakan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadapnya.

Kepasrahan perempuan juga karena konstruksi budaya yang membuat perempuan sangat bergantung hidupnya kepada laki-laki baik secara ekonomis maupun seksual. Perempuan merupakan penghibur laki-laki. Di bawah ini beberapa kutipan percakapan sebagai data penelitian yang merefleksikan keadaan sosial konstruksi budaya yang disinggung sebagai berikut.



**Data 1**

Stella (*half to herself*) : *I can hardly stand it when he is away for a night ...*  
 Blanche : *Why, Stella!*  
 Stella : *When He's away for a week I neraly go wild!*  
 Blanche : *Gracious!*  
 Stella : *And when he comes back I cry on his lap like a baby ... (She smiles to herself)*

(Scene one, 23)

Pada data tersebut, pengarang menggambarkan ketergantungan yang sangat besar seorang perempuan terhadap laki-laki secara psikologis di mana digambarkan melalui tokoh Stella yang sangat melewati hari-hari yang sangat sulit ketika suaminya pergi meskipun hanya semalam. Dalam penggunaan kalimat oleh pengarang sangat kuat menggambarkan ketergantungan tersebut. Hal ini tercermin dari ketiga kalimat tuturan yang dituturkan oleh Stella yang pada dasarnya merujuk pada isi pesan yang sama. Hal ini berarti pengarang menguatkan kalimat yang pertama dengan kalimat yang kedua, dan kalimat yang ketiga menguatkan kalimat pertama dan kedua. Inti kalimatnya adalah pada frasa kata kerja *can hardly stand, go wild dan cry on his lap like a baby*. Selain ketergantungan secara psikologis tersebut, terdapat bentuk ketergantungan yang lain secara ekonomis. Dalam drama tersebut, tokoh Stella tidak digambarkan sebagai wanita karir yang juga memiliki pekerjaan tertentu, bahkan tidak terdapat gambaran pernah bekerja sebelumnya. Ketergantungan secara psikologis dan ekonomis tersebut digambarkan selanjutnya setelah beberapa saat setelah Stanley memukul Stella. Akan tetapi Stella tetap kembali kepada suaminya. Hal ini digambarkan juga bahwa keesokan harinya Stella seolah tidak ada masalah yang terjadi, kondisi ini sangat mengejutkan kakaknya. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan Amerika sudah memandang kekerasan sebagai hal yang biasa terjadi di dalam kehidupan sosial. Data yang menunjukkan ketergantungan ekonomi perempuan Amerika terhadap laki-laki diilustrasikan dalam data (2) sebagai berikut.

**Data 2**

Stella : *I'm going to try to keep Blanche out till the party breaks up because I don't know how she would take it. So we'll go to one of the little places in the Quarter afterwards and you'd better give me some money*  
 Stanley : *Where is she?*  
 (Scene one, 23)

Pada data di atas menggambarkan bahwa Stella sebagai istri meminta uang kepada suaminya untuk keluar bersama kakaknya untuk menghibur Blanche sebagai orang yang baru menginjakkan kakinya di New Orleans. Namun, ia menghindarkan kakaknya dari pesta poker suami di rumah mereka itu bersama teman-temannya. Hal ini karena ada kekhawatiran dan belum siapnya Stella untuk melihat kebiasaan yang ada di tempat mereka. Kekerasan yang digambarkan dalam drama *A Streetcar Named Desire* merupakan kekerasan yang berbentuk verbal, fisik dan seksual. Di bawah ini beberapa kalimat yang berkaitan dengan bentuk kekerasan sebagai berikut.

**Data 3**

Stanley : *You hens cut out that conversation in there!*  
 Stella : *You can't hear us.*  
 Stanley : *Well, you can hear me and I said to hush up!*  
 Stella : *This is my house and I'll talk as much as I want to!*  
 Blanche : *Stella, don't start a row.*  
 (Scene three, 55)

**Data 4**

Stanley : *What's all this monkey dongs?*  
 Stella : *Oh, Stan! (She jumps up and kisses him which he accpts with lordly composure) I'm taking Blanche to Galatoire's for supper and then to a show. Because it's your poker night.*  
 (Scene two, 32)

**Data 5**

Stanley : *Her future is mapped out for her.*  
 Stella : *What do you mean? (Blanche sings).*  
 Stanley : *Hey, canary bird! Toots I GET OUT of the BATHROOM! [The Bathroom door flies open and Blanche emerges with a gay peal of laughter,*

*but as Stanley crosses past her, a frightened look appears in her face, almost a look of panic. He doesn't look at her but slams the bathroom door shut as he goes in).*

(Scene seven, 120)

Pada data (3), (4), dan (5) ini merupakan bentuk kekerasan verbal yang dilakukan Stanley dengan menggunakan pilihan kata yang menghina. Kata-kata yang mengandung unsur penghinaan tersebut meliputi kata *hens* (ayam betina), *monkey* (monyet), dan *canary bird* (burung kanari). Pada hakikatnya, hewan dianggap sebagai makhluk yang hina dan rendah dibandingkan dengan manusia. Kata *hens* merupakan bentuk jamak dari *hen*. Kejamakan yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada Stella dan Blanche, sedangkan *monkey* dan *canary bird* merujuk pada Blanche. Pilihan kata hewan menunjukkan perasaan superioritas Stanley sebagai representasi laki-laki yang superior daripada perempuan. Di samping kekerasan dalam bentuk verbal tersebut, pengarang juga menggambarkan bentuk kekerasan yang lain, yakni kekerasan secara fisik. Hal ini tercermin pada data (6) dan (7) sebagai berikut.

#### Data 6

Stella : *You lay your hands on me and I'll- [She backs out of sight. He advances and disappears. There is the sound of a blow. Stella cries out. Blanche screams and runs into the kitchen. The men rush forward and there is grapping and cursing. Something is overturned with a crash].*

Blanche : *My sister is going to have a baby! (shrilly)*

Mitch : *This is terrible*

#### Data 7

Eunice : *You hit me! I'm gonna call the police! (A clatter of aluminum striking a wall is heard, followed by a man's angry roar, shouts and overturned furniture. There is a crash; then a relative hush).*

Blanche : *Did he kill her? (Eunice appears on the steps in daemonic disorder).*

Pada data (6) menggambarkan bentuk kekerasan fisik yang dilakukan Stanley pada istrinya, Stella. Sementara pada data (7), kekerasan fisik dilakukan oleh Steve kepada Eunice (tetangga mereka). Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan fisik tidak hanya terjadi di tempat Stanley, tetapi di tempat lain juga. Keadaan ini menunjukkan bahwa kekerasan (fisik) terjadi di mana-mana. Selanjutnya, bentuk kekerasan yang lain adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang digambarkan dalam drama tersebut adalah kekerasan biasa (terkadang disebut pelecehan) dan kekerasan berskala tinggi, yaitu pemerkosaan.

#### Data 8

Stella : *Because it is nearly two-thirty. (Blanche crosses into the bathroom and partially closes the portieres) Couldn't you call it quits after one more hand? (A chair scrapes. Stanley gives a loud whack of his hand on her thigh).*

Stella : *That's not fun, Stanley. (The men (sharply) laugh. Stella goes into the bedroom).*

Stella : *It makes me so mad when he does that in front of people.*

Stella, istri Stanley diperlakukan secara tidak senonoh oleh Stanley. Lebih-lebih lagi bentuk kekerasan ini dilakukan di depan teman lelakinya. Hal ini digambarkan bahwa teman laki-laki hanya tertawa melihat perbuatan Stanley tersebut. Keadaan ini menunjukkan bahwa dalam pandangan sosial, perlakuan seperti itu oleh laki-laki terhadap perempuan merupakan hal yang tidak menarik perhatian sosial, apalagi antar pelaku dengan korban diikat dengan status hubungan suami-istri.

#### Data 9

Blanche : *I warn you, don't, I'm in danger! (He takes another step. She smashes a bottle on the table and faces him, clutching the broken top).*

Stanley : *What did you do that for?*

Blanche : *So I could twist the broken end in your face!*

Stanley : *I bet you would do that I*

Blanche : *I would! I will if you-*

Stanley : *Oh! So you want some rough-house I All right, let's have some rough-house I (He springs toward her, overturning the table. She cries out and strikes at him with the bottle top but he catches her wrist). Tiger-tiger! Drop the bottle-top! Drop it! We've had this date with each other from the beginning! (She moans. The bottle -top falls. She sinks to her kness. He picks up her insert figure and carries her to the bed. The hot crumpet and drums from Four Deuces sound loudly).*

(Scene ten, 150)

Pada data (9) tersebut digambarkan bagaimana bentuk kekerasan seksual berskala tinggi atau pemerkosaan dilakukan oleh Stanley pada Blanche yang tidak lain adalah kakak dari istrinya. Bentuk kekerasan seperti ini dalam konteks patriarki menunjukkan suatu bentuk penaklukan laki-laki terhadap perempuan. Dalam drama ini, pemerkosaan dialami Blanche juga menunjukkan bentuk ketidakberdayaan perempuan di depan laki-laki.

### **Pandangan Perempuan dan Laki-Laki Dalam Budaya Patriarki**

Pada data (10) berikut ini, pengarang menggambarkan pandangan perempuan Amerika mengenai ketidakberdayaannya dalam kehidupan sosial. Ketidakberdayaan tersebut merupakan konstruksi budaya patriarki yang sudah lama tertanam dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tercermin pada data (10) sebagai berikut.

#### **Data 10**

Mitch : *Why did you try if you didn't feel like it, Blanche?*

Blanche : *I was just obeying the law of nature.*

Mitch : *Which law is that?*

Blanche : *The one that says the lady must entertain the gentleman or no dice! See if you can locate my door-key in this purse. When I'm so tired my fingers are all thumbs!*

Pada data (10) tersebut pengarang melalui Blanche menunjukkan pandangan akan kepatuhannya terhadap laki-laki. Perempuan berkewajiban menjadi penghibur laki-laki. Frasa yang digunakan oleh pengarang sebagai dasar pandangan, yaitu *law of nature* (hukum alam). Pengarang memilih frasa tersebut untuk menunjukkan bahwa peran perempuan yang berkewajiban untuk menghibur atau membuat laki-laki terhibur merupakan fakta sosial yang sudah lama terbangun. Oleh karena itu, seolah telah menjadi keadaan yang alamiah yang sepatutnya dijalani sebagaimana adanya. Hal ini berbeda dengan data di bawah ini yang menggambarkan pandangan laki-laki dengan peran superioritasnya sebagai berikut.

#### **Data 11**

Stella : *Your face and your fingers are disgustingly greasy. Go and wash up and then help me clear the table. (He hurls a place to the floor)*

Stanley : *That's not fun, Stanley. (The men That's how I'll clear the table I (He siezes her arm) Don't ever talk that way to me! "Pig -Polack-disgusting vulgar-greasy!"-them kind of words have been on your tongue and your sister's too much around here. What do you think you are? A pair of queens ?Remember what Huey Long said- "Every Man is a King! " And I am the king around here, so don't forget it! (He hurls a cup and saucer to the floor) My place is cleared! You want me to clear your places? (Stella begins to cry waky. Stanley stalks out on the porch and lights a cigarette)*

Pada data di atas digambarkan bahwa Huey Long merupakan Gubernur Louisiana pada tahun 1930-an. Beliau ini terkenal dengan mottonya *Man is the King*. Pengarang juga mengutip secara langsung motto tersebut sebagai bentuk cerminan superioritas laki-laki. Pandangan bahwa laki-laki merupakan makhluk yang superior seperti ini mendorong mereka dapat berbuat seenaknya terhadap perempuan. Williams sebagai penulis drama ini terlihat sangat menentang kondisi sosial yang ada di Amerika. Impian Williams seolah

mempertanyakan hakekat dari sebuah negara yang diklaim sebagai negara yang hebat. Kehebatan Amerika ini karena memenangkan perang Dunia ke-II pada tahun 1945, dua tahun sebelum drama *A Streetcar Named Desire* ini diluncurkan. Williams menunjukkan bahwa pandangan orang Amerika mengenai kehebatan negara melalui pernyataan tokoh antagonis, Stanley seperti yang terlihat pada dialog berikut ini.

### Data 12

Blanche : *I've said I was sorry three times. (The piano fades out). I take hot baths for my nerves. Hydro-therapy, they call it. You healthy Polack, without a nerve in your body, of course you don't know what anxiety feels like!*

Stanley : *I am not Polack. People from Poland are Poles, not Polacks. But what I am is a one hundred percent American, born and raised in the greatest country on earth and proud as hell of it, so don't ever call me Polack.*

(Scene one, 21)

Pada drama tersebut, Stanley digambarkan sebagai seorang Polandia (*Stella: Stanley is Polish you know*). Namun, Stanley sendiri tidak mengakuinya dan lebih menganggap dia adalah orang Amerika tulen. Hal ini disebabkan Amerika merupakan negara hebat dalam kognisi sosial masyarakat. Kebanyakan orang bangga dengan Amerika dengan kehebatannya. Hal inilah yang ditonjolkan oleh pengarang. Pada percakapan tersebut ditemukan kata *polack*. Dalam konteks ini, kata *polacks* yang digunakan dalam percakapan tersebut merupakan kata yang diserap dari bahasa Polandia. Tanpa huruf *-ck*, *pola* merupakan sebutan untuk laki-laki Polandia, sedangkan sebutan untuk perempuan, yaitu *polka*. Akan tetapi, kata *polack* dalam konteks budaya Amerika dan Inggris merupakan istilah yang meremehkan atau mengandung unsur menghina.

Pada drama *A streetcar Named Desire* ini, pengarang secara kontroversial menggambarkan reputasi orang atas Amerika sebagai negara terhebat di dunia dalam kognisi

sosial. Pada sisi lain, pengarang juga menggambarkan berbagai masalah dalam negeri Amerika. Dalam konteks ini, masalah yang dimaksud adalah masalah ekonomi, kekerasan, penindasan, gender, dan kekerasan seksual yang marak terjadi di negeri tersebut. Williams menunjukkan kebanggaannya menjadi warga negara Amerika. Sebaliknya, Williams juga menggambarkan kondisi kehidupan sosial yang tidak sehat di Amerika. Gambaran tokoh yang sering bermain poker meskipun mereka para pekerja pabrik yang sangat rendah kehidupan ekonominya. Hal ini merupakan kondisi nyata di Amerika Serikat pada masa itu. Williams memandang posisi perempuan dalam dramanya yang tidak terlepas dari ideologi masyarakat di Amerika yang memosisikan laki-laki sebagai makhluk superior, sedangkan perempuan berada pada posisi yang lebih rendah. Pandangan akan posisi perempuan yang lebih rendah akan menghiasi hubungan antara laki-laki dengan perempuan tidak sama. Hal ini artinya bahwa laki-laki akan berada pada ruang sosial yang sangat bebas, sedangkan perempuan berada pada ruang sosial yang terbatas. Keterbatasan ruang sosial bagi perempuan digambarkan melalui tokoh utama Blanche. Hal ini tercermin dalam kitipan dialog antara Stanley dengan Blanche sebagai berikut.

### Data 13

Stella : *How much longer is this game going to continue?*

Stanley : *Till we get ready to quit.*

Blanche : *Poker is so facinating. Could I Kibitz?*

Stanley : *You couldnot. Why don't you women go up and sit with Eunice?*

(Scene three, 51)

Pada percakapan tersebut menggambarkan bahwa Blanche dilarang oleh Stanley untuk bergabung bermain poker bersama. Bermain poker merupakan permainan yang hanya semestinya dilakukan oleh laki-laki. Padahal, permainan tersebut tidak mensyaratkan fisik yang kuat, sedangkan permainan sepak bola yang semula dianggap permainan kaum lelaki pun sudah dimainkan oleh perempuan. Hal ini

sama juga seperti tinju. Data di atas menunjukkan bahwa penolakan Stanley atas Blanche yang ingin bergabung, secara eksplisit dalam teks karena dia tidak suka bermain poker dengan Blanche. Hal ini disebabkan Blanche tidak disukai oleh Stanley. Pada dasarnya, penolakannya secara implisit bahwa pengarang menunjukkan perempuan tidak boleh ikut permainan yang dimainkan oleh laki-laki. Apabila ada unsur yang membatasi karena jenis kelamin, Williams tidak perlu memasukkan kata *woman* dalam kalimat *Why don't you woman go up and sit with Eunice?* untuk menyampaikan pesan biasa dari konteks dalam drama tersebut, Stanley cukup dengan mengatakan *Why don't you go up and sit with Eunice?* pesan atau maksud pada dasarnya sudah tersampaikan.

#### 4. Simpulan

Kekerasan dalam berbagai bentuk tersebut digambarkan dalam karya Williams ini meliputi kekerasan yang berupa kekerasan verbal, psikologis, ekonomis, fisik, dan kekerasan seksual. Karya sastra tidak lahir dari sebuah kekosongan. Oleh karena itu, Williams pun dengan cerita penokohan dan penggunaan bahasa dalam drama *A Streetcar Named Desire* ini menggambarkan kehidupan sosiokultural masyarakat Amerika yang penuh dengan kekerasan, judi, dan seks. Melalui analisis Van Dijk tersebut dapat disimpulkan bahwa konstruksi wacana drama *A Streetcar Named Desire* dengan kekerasan sebagai satu tema merupakan teks yang terkonstruksi dari fenomena sosiokultural di Amerika. Kentalnya budaya patriarki di Amerika merupakan konteks sosial yang melatarbelakangi penciptaan teks dengan tema kekerasan dalam drama *A Streetcar Named Desire* ini. Dalam hal ini, pengarang dengan kehidupan keluarga yang penuh dengan kekerasan dapat digambarkan dalam kehidupan dalam drama tersebut. Kehidupan keluarga seperti itu merupakan representasi kehidupan keluarga di Amerika yang penuh dengan masalah kekerasan.

Sistem budaya patriarki digambarkan melalui cerita menjadi sumber kekerasan di Amerika. Sistem budaya patriarki ini juga membentuk kognisi sosial wanita Amerika

terhadap dirinya yang pada umumnya hanya pasrah dan bergantung pada laki-laki. Hal ini tercermin pada frasa Blanche *law of the nature* (hukum alam), yaitu *the lady must entertain the gentleman* (perempuan harus menghibur atau melayani laki-laki). Demikian juga, sistem budaya patriarki ini turut mengonstruksi pandangan laki-laki mengenai dirinya yang digambarkan melalui klaim Stanley bahwa *everyman is a king* dengan meminjam moto seorang senat Amerika, Huey Long. Kognisi sosial seperti itu membuahkan sifat dan sikap perempuan yang hanya pasrah terhadap kehidupannya bersama laki-laki, sedangkan pada pihak laki-laki, kognisi sosial mendorong mereka merasa superior dan selanjutnya melakukan tindakan-tindakan yang merugikan, merendahkan, bahkan melecehkan pihak perempuan. Hal ini seperti yang digambarkan oleh Williams melalui cara berbicara Stanley (representasi laki-laki) yang menggunakan kata-kata *hens*, *monkey* atau *canary bird* yang merujuk pada Stella dan Blanche (representasi perempuan). Pelecehan Stanley pada istrinya di depan teman-temannya hingga pada akhirnya melakukan kekerasan seksual skala tinggi, yaitu memerkosa Blanche.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah. (2019). Analisis Wacana Sara Mills tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol 4(2), hlm. 100--120
- Adeney T, Bernard. (1995). *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius
- Djawani, Stephanus. (2001). *Bahasa dan Kekerasan*. Dalam Sumijati As. Editor. *Manusia dan Dinamika Budaya: dari Kekerasan sampai Baratayuda*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM Bekerja sama dengan BIGRAF Publishing.
- Djojosoero, Kinayati. (2006). *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka
- Hura, Madaf, dan Ramadhan (2020). Pemosisian Pelaku dan Korban dalam Berita Kriminal Tentang Pembunuhan di

- Berita Online Tribun News.com. *Aksara*, Vol. 32 (1), hlm. 95--108
- Marlia, Mirda. (2007). *Kekerasan Seksual terhadap Istri*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Saleh. (2020). Analisis Wacana Kritis "Hukuman Salah Alamat" pada Acara Mata Najwa. *Suar Betang*, Vol 15(2), hlm. 181--197
- Santosa, Anang. (2012). *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Bandar Maju
- Tenriawali, A. Yusdianti (2018). Representasi Korban Kekerasan Dalam Teks Berita Daring Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis. *Totobuang*, Vol. 6 (1), hlm. 1--15
- Van Dijk, Teun A (ed). (1985). *Discourse and Literature*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company
- Wahid, A., dan Irfan M. (2001). *Perlindungan Korban Kekerasan Seksual. Advokasi Atas Hak Perempuan*. Bandung: Refika Aditama
- Yulianti, Wiwik. (2020). Analisis Wacana Kritis Terhadap Berita Kriminal Pembunuhan Wayan Mirna Salihin (dengan Pendekatan Sara Mills). *Sphota*, Volume 12(1)